

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) pada tingkat SMA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Kompetensi pengajaran bahasa Indonesia dalam KTSP, yakni siswa terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa. Sementara itu, kompetensi yang ingin dicapai dalam pengajaran sastra, yakni melalui apresiasi sastra yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis sastra.

Kompetensi menulis pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi kompetensi menulis dalam bidang sastra, yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (tokoh, peristiwa, dan latar) dan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (latar, tokoh, dan peristiwa). Menulis sebagai kegiatan produktif dan ekspresif bersinambung dengan pengajaran sastra. Salah satu bentuk perpaduannya adalah melalui menulis sebuah cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 6 Bandung yang terletak di jalan Pasir Kaliki No 51, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum sempurna. Bagi sebagian besar siswa kelas X-6 pembelajaran menulis cerpen dianggap pembelajaran yang sulit. Anggapan tersebut terbukti bahwa karya siswa X-6 berupa cerpen sangat kurang. Selain itu, siswa beranggapan bahwa menciptakan atau menghasilkan sebuah karya sastra berupa cerpen memerlukan potensi dan kreatifitas yang tinggi. Dan mereka juga kesulitan dalam menentukan alur, membuat tokoh menjadi hidup, sulitnya mencari diksi yang tepat.

Siswa pun kesulitan dalam menentukan tema, dan menuangkan gagasan atau ide-ide mereka, apabila mereka diberi tugas untuk menulis cerpen oleh guru. Mereka memerlukan waktu yang lama dan panjang dalam menemukan tema yang diusung dalam cerpen dan bagaimana alur yang akan diuraikan dalam cerpennya. Walaupun siswa telah menemukan tema yang cocok, siswa pun kebingungan dan kesulitan bagaimana harus memulai menuangkan gagasan mereka ke dalam sebuah cerpen. Setiap ada tugas menulis cerpen mereka akan mengeluh.

Selain siswa, kesulitan tersebut diungkapkan juga oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Aceu Yunia, bahwa pembelajaran menulis cerpen biasanya dilakukan dengan menugaskan siswa untuk menulis cerpen dan memberi contoh cerpen saja tanpa melakukan bimbingan dan pemberian latihan kepada para siswa untuk menulis cerpen karena kesibukan guru dalam mengajar. Siswa juga sering mengalami kebosanan dalam pembelajaran menulis cerpen, malas dalam mengerjakan tugas

menulis cerpen, serta siswa kesulitan dalam menentukan tema, alur, dan bahasa cerpen.

Permasalahan yang dirasakan oleh siswa karena faktor internal, maka peneliti memilih sebuah teknik pembelajaran yang cocok untuk memotivasi siswa agar mempunyai minat dan rasa suka terhadap sastra khususnya menulis cerpen yang dianggap sulit. Memperhatikan kondisi tersebut, maka salah satu cara untuk mempermudah tugas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen adalah menulis cerpen melalui teknik transformasi film.

Peneliti menerapkan sebuah teknik yang diambil dari teknik kesustraan dalam menulis sebuah cerpen yaitu transformasi untuk dijadikan sebagai teknik pembelajaran dalam menulis cerpen. Teknik transformasi merupakan sebuah teknik menulis cerpen dengan mengubah sebuah cerita lisan menjadi sebuah cerpen dengan ide yang terkait dengan cerita tersebut. Teknik ini setidaknya dapat membantu dan mengurangi kesulitan siswa-siswa dalam menulis sebuah cerpen. Proses ini membutuhkan sebuah media yakni pemanfaatan media film yang banyak digemari oleh remaja/siswa. Siswa akan disuguhkan sebuah tayangan film yang dipilih dan dikemas dengan baik dan sesuai dengan kondisi siswa. Dari tayangan tersebut siswa disuruh menemukan ide yang terdapat dalam film tersebut kemudian ide-ide tersebut dibuat sebuah cerpen dengan cara mentransformasikan tayangan film tersebut ke dalam sebuah cerpen. Teknik ini diharapkan dapat membantu siswa yang kurang dalam menemukan ide dan kesulitan dalam menentukan alur, tokoh yang hidup, serta pemilihan diksi yang tepat.

Penelitian yang berkaitan dengan menulis cerpen yaitu penelitian yang dilakukan Nurul Saepul dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Strategi Pemecahan Masalah terhadap siswa X SMAN 1 Lembang 2008/2009”. Penelitiannya menjelaskan bagaimana siswa terampil menulis sebuah cerpen, dengan cara mencari permasalahan yang ada dalam sebuah lagu, kemudian siswa dan guru diskusi mengenai unsur intrinsik cerpen. Pembelajaran menulis cerpen dengan strategi berbasis pemecahan masalah cukup berhasil dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Penelitian yang berhubungan dengan teknik transformasi, pernah dilakukan oleh Nisa Nurhasanah A. dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Puisi pada Siswa Kelas XI SMAN 2006/2007”. Penelitian yang dilakukan Nisa menjelaskan bahwa siswa mampu menulis sebuah naskah drama dengan menggunakan teknik transformasi puisi. Pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cukup berhasil dilakukan, terbukti banyak keterampilan siswa dalam menulis teks drama meningkat cukup signifikan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang diberi judul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Transformasi Film terhadap Siswa Kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010”**.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan penggunaan teknik transformasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dan penulis juga mengharapkan kesulitan-kesulitan menemukan tema, alur, dan tokoh yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen agar menjadi hidup dapat teratasi dengan teknik transformasi film ini. Selain itu, penulis juga mengharapkan bahwa siswa kelas X-6 dapat menguasai materi ini yaitu menulis cerpen dengan baik dan siswa juga mampu menghasilkan sebuah karya cerita pendek yang menarik dan bagus.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada ketidakberhasilan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan yang memerlukan potensi dan kreativitas yang tinggi bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan proses latihan yang intensif.
2. Pemilihan metode atau teknik pembelajaran menulis cerpen oleh guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memotivasi siswa untuk menulis cerpen.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi film?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi film?
3. Bagaimana hasil penelitian pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi film?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan seputar keterampilan menulis cerpen, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk perencanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi film.
2. Bentuk pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi film.
3. Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi film.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat praktis yakni bagi dunia pendidikan dan lembaga pendidikan, memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran terutama yang berhubungan dengan pembelajaran menulis sastra..

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat-manfaat praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen.
2. Bagi guru, menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa.
3. Bagi siswa yang diteliti yakni kelas X-6, memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendasar dalam menulis cerpen.

## 1.6. Asumsi

Ada pun asumsi atau anggapan dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang berproses.

2. Siswa terampil menulis apabila melakukan bimbingan dan latihan secara intensif.
3. Dengan penggunaan teknik pembelajaran yang cocok dengan karakteristik standar kompetensi maka akan merangsang ide-ide siswa dalam menulis cerpen.

### **1.7. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini adalah penulis mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, di antaranya sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan menulis cerpen adalah cara atau proses menuju suatu peningkatan kemampuan dari tidak bisa menjadi bisa. Dalam hal ini peningkatan menulis cerpen ditenggarai oleh aspek-aspek kesesuaian isi cerpen dengan media yang ditampilkan.
2. Teknik transformasi film adalah proses pengalihan bentuk film ke dalam cerpen dapat diistilahkan sebagai de-ekranisasi. Proses tersebut merupakan transformasi dari tradisi lihat-dengar dalam kemasan teknologi (kelisanan tingkat kedua) ke budaya baca-tulis.